

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan di bidang ekonomi dilakukan untuk mencapai sasaran pembangunan nasional, yaitu mencapai masyarakat yang adil dan makmur (Soepono, 1993: 43). Pencapaian sasaran yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan direalisasikan melalui penyusunan perencanaan pembangunan. Salah satu perhatian dalam penyusunan perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan menggali, mengelola, dan mengembangkan sumber-sumber ekonomi yang selanjutnya hasilnya ditujukan untuk kepentingan pembangunan nasional. Ini berarti diperlukan suatu model perencanaan yang dapat mengidentifikasi potensi ekonomi di suatu daerah atau dengan melakukan identifikasi atas keunggulan maupun kelemahan dari sektor-sektor ekonomi yang ada di suatu daerah (Tarigan, 2004: 75).

Model otonomi daerah yang diberlakukan melalui Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, maka setiap pemerintahan kabupaten/kota sebagai daerah otonom didorong untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan semua potensi daerah untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Adiatmojo, 2003: 1-2). Untuk mewujudkan suatu bentuk pemerintahan daerah yang efektif terutama dalam pengelolaan sumber daya di daerahnya masing-masing, diperlukan suatu kewenangan yang luas, nyata,

dan bertanggung jawab di mana secara proporsional kewenangan tersebut direalisasikan melalui pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan. Setiap perencanaan atas pembiayaan atau pendanaan pemerintah daerah dilakukan berdasarkan aspek pada kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang tanpa mengurangi arti perwujudan perimbangan keuangan pemerintah pusat dan daerah.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu dari daerah Tingkat I di Indonesia yang menjadi sasaran utama dalam pengembangan potensi ekonomi wilayah terutama sejak diberlakukannya model otonomi daerah pada tahun 1999. Pertimbangan tersebut didasarkan pada indikator ekonomi berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pertumbuhan PDRB, dan kontribusi sektoral. PDRB menyatakan keluaran atau output yang dihasilkan oleh masyarakat atau penduduk yang tinggal di suatu daerah/regional tertentu selama kurun waktu satu tahun (Adiatmojo, 2003: 2-3).

Pada kawasan atau regional di Pulau Jawa dan Bali, Propinsi D.I. Yogyakarta tergolong salah satu Daerah Tingkat I yang memiliki PDRB per kapita di bawah nilai pendapatan per kapita nasional di mana pada tahun 2002, PDRB per kapita ditunjukkan sebesar Rp 5.221,2 ribu atau di bawah pendapatan nasional sebesar Rp 7.594,3 ribu. Pertumbuhan PDRB per kapita pada tahun 2002 sebesar 3,38 persen juga masih di bawah angka pertumbuhan pendapatan nasional sebesar 3,66 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perekonomian di Propinsi D.I. Yogyakarta masih di bawah rata-rata kinerja perekonomian nasional. Kondisi seperti ini dapat disebabkan kurangnya mobilisasi sumber-sumber

ekonomi daerah atau sumber-sumber daya yang ada di daerah dikatakan belum mencapai taraf optimal dalam pengelolaan maupun pemanfaatannya (Badrudin, 1999: 172-173).

**Tabel 1.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita dan Kontribusi PDRB**  
**Daerah Tingkat I di Pulau Jawa dan Bali**  
**Tahun 2002**

No	Propinsi	PDRB <sup>*)</sup>		Kontribusi PDRB	
		Per Kapita	% $\Delta$	Pertanian	Industri
1	Banten	6.752,2	5,05	8,84	52,24
2	DKI Jakarta	30.389,0	3,87	0,20	21,30
3	Jawa Barat	5.705,6	3,93	15,39	37,69
4	Jawa Tengah	4.931,0	3,44	23,08	30,45
5	<b>DI Yogyakarta</b>	<b>5.221,2</b>	<b>3,38</b>	<b>17,25</b>	<b>15,41</b>
6	Jawa Timur	6.443,1	3,41	20,87	26,59
7	Bali	6.829,9	3,15	20,77	9,96
<b>INDONESIA</b>		<b>7.594,3</b>	<b>3,66</b>	<b>17,09</b>	<b>25,44</b>

Sumber: Biro Pusat Statistik (2002)

Keterangan:

- \*) Dalam satuan ribuan Rupiah
- % $\Delta$  = pertumbuhan PDRB per kapita dalam satuan persen
- Kontribusi PDRB menyatakan rata-rata kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB dari masing-masing daerah Tingkat I yang dinyatakan dalam persen.

Kontribusi sektoral terhadap PDRB dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana peran secara sektoral terhadap perekonomian daerah (Badrudin, 1999: 171-173). Pada model perencanaan pembangunan, konsep pengembangan potensi ekonomi wilayah/regional didasarkan pada dua sektor, yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Propinsi D.I. Yogyakarta tergolong daerah yang masing-masing sektor pertanian maupun industri belum memberikan kontribusi seperti propinsi-propinsi lain di Pulau Jawa dan Bali. Pada tahun 2002, baik sektor pertanian maupun industri di Propinsi D.I. Yogyakarta memberikan kontribusi sebesar

17,25 persen untuk sektor pertanian dan sebesar 15,41 persen untuk sektor industri terhadap PDRB. Dibandingkan dengan propinsi-propinsi lain di Pulau Jawa dan Bali, kontribusi untuk sektor pertanian dan atau sektor industri dapat mencapai di atas 20 persen terhadap PDRB (lihat Tabel 1.1). Gambaran berdasarkan kontribusi sektoral ini menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa sumber-sumber ekonomi tersebut belum dikelola secara optimal atau terdapat sektor lain yang dikatakan memiliki potensi ekonomi yang lebih besar.

**Tabel 1.2**  
**Pangsa Sektor/Lapangan Usaha Dalam Produk Domestik Regional Bruto di**  
**Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000 – 2002**  
 (Dalam persen)

Lapangan Usaha (Sektor)	2000		2001		2002	
	Pangsa	% $\Delta$	Pangsa	% $\Delta$	Pangsa	% $\Delta$
1. Pertanian	20,78	-2,02	18,90	-10,04	17,25	-6,59
2. Pertambangan dan Penggalian	1,39	-0,36	1,41	0,04	1,43	4,01
3. Industri Pengolahan	16,24	5,73	16,47	0,26	15,41	-4,24
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,76	9,43	0,83	7,91	0,95	17,08
5. Bangunan	7,19	6,11	7,13	-2,00	7,30	4,78
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	18,89	5,29	18,84	-1,36	18,47	0,38
7. Pengangkutan dan Komunikasi	9,54	4,59	10,35	7,34	11,04	9,18
8. Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan	8,28	-2,20	8,35	-0,32	10,27	25,91
9. Jasa-jasa/Services	16,92	9,60	17,73	3,63	17,88	3,22
PDRB (Riil)	100	3,72	100	-1,10	100	2,35

Sumber: Biro Pusat Statistik (BPS), 2000-2002

Keterangan:

% $\Delta$  : pertumbuhan sektor / lapangan usaha.

Berdasarkan pangsa sektoral terhadap PDRB, terdapat empat sektor ekonomi yang memberikan kontribusi yang dominan di Propinsi D.I. Yogyakarta, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa (lihat Tabel 1.2). Sektor-sektor yang dominan tersebut memiliki pangsa terhadap PDRB lebih dari 15 persen dari tahun 2000

hingga 2002. Sektor-sektor ekonomi di Propinsi D.I. Yogyakarta yang memberikan kontribusi terendah terhadap PDRB adalah sektor pertambangan dan penggalian dan sektor listrik, gas, dan air minum di mana pangsa terhadap PDRB ditunjukkan kurang dari 5 persen. Sedangkan sektor bangunan, sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan dan sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki kontribusi terhadap PDRB sebesar 5 persen dan tidak lebih dari 15 persen dari tahun 2000 hingga 2002.

Sektor pertanian di Propinsi D.I. Yogyakarta ditunjukkan terus mengalami penurunan pertumbuhan dari tahun 2000 hingga 2002 di mana angka pertumbuhan per tahunnya ditunjukkan negatif (lihat Tabel 1.2). Sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang dipromosikan sebagai sektor ekonomi unggulan juga mengalami penurunan pertumbuhan dari sebesar 5,29 persen pada tahun 2000 menjadi 0,38 persen pada tahun 2002. Penurunan lainnya juga terjadi pada sektor unggulan lainnya seperti sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Hanya terdapat tiga sektor ekonomi yang cenderung masih meningkat pertumbuhannya, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Penurunan pertumbuhan kegiatan perekonomian selama periode dari tahun 2000 hingga 2002 di Propinsi D.I. Yogyakarta lebih banyak disebabkan dampak menurunnya aktivitas dari perekonomian nasional.

Metode analisis *shift-share* merupakan salah satu metode untuk mengidentifikasi bagaimana potensi relatif perekonomian dari suatu daerah (Tarigan, 2004: 79-81). Penelitian ini mencoba untuk menerapkan metode analisis

*shift-share* untuk keperluan identifikasi potensi relatif perekonomian di Propinsi D.I. Yogyakarta. Identifikasi ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi bagi penerapan kebijakan perekonomian daerah terutama dalam pengembangan potensi-potensi ekonomi yang ada di daerah. Untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh, metode analisis *shift-share* akan diterapkan pada periode pengamatan dari tahun 1993 hingga 2003 atau 10 tahun periode pengamatan. Hal ini terutama untuk memberikan gambaran mengenai sumberdaya yang terdapat di Propinsi D.I. Yogyakarta yang dapat ditingkatkan peran maupun potensinya bagi perekonomian daerah.

#### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada sub bagian latar belakang, maka rumusan masalah dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Propinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 1993 hingga 2003?
- 2) Sektor ekonomi manakah yang memiliki potensi dalam struktur perekonomian di Propinsi D.I. Yogyakarta pada periode pengamatan dari tahun 1993 hingga 2003?
- 3) Bagaimanakah pergeseran atau perubahan struktur perekonomian yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi di Propinsi D.I. Yogyakarta pada periode pengamatan dari tahun 1993 hingga 2003?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Propinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 1993 hingga 2003.
- 2) Untuk mengetahui sektor ekonomi yang memiliki potensi dalam struktur perekonomian di Propinsi D.I. Yogyakarta pada periode pengamatan dari tahun 1993 hingga 2003.
- 3) Untuk mengetahui pergeseran atau perubahan struktur perekonomian yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi di Propinsi D.I. Yogyakarta pada periode pengamatan dari tahun 1993 hingga 2003.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan terutama dalam mengkaji kebijakan pembangunan ekonomi di daerah. Seperti kita ketahui dalam penyusunan atau perancangan perencanaan pembangunan di daerah, terutama perencanaan pengembangan atas sektor ekonomi diperlukan informasi yang akurat mengenai potensi sektor ekonomi. Potensi tersebut dipertimbangkan berdasarkan kemampuan sektoral seperti kontribusi sektor-sektor ekonomi, tingkat pertumbuhan, dan aspek lokasionalnya. Hasil dalam penelitian ini

dapat memberikan informasi mengenai potensi relatif dari masing-masing sektor ekonomi di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2) **Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi mengenai perkembangan perekonomian terutama perkembangan sektor-sektor ekonomi di daerah. kalangan masyarakat, terutama kalangan usahawan atau investor membutuhkan informasi mengenai sektor-sektor ekonomi yang dapat memberikan keuntungan relatif baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Hasil dalam penelitian ini mampu menjawab kebutuhan informasi berupa sektor-sektor ekonomi daerah yang saat ini sedang berkembang, yang di masa yang akan datang dapat menjelma menjadi basis perekonomian daerah. Di samping itu masyarakat dapat mengetahui apakah dalam jangka pendek akan cukup menguntungkan atau tidak jika akan mengalokasikan modal guna berinvestasi dalam sektor-sektor ekonomi tertentu di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

**1.5. Studi Terkait**

Pengamatan mengenai analisis potensi relatif ekonomi di suatu daerah/wilayah menjadi perhatian dari beberapa kalangan peneliti seperti Susilo (1999), dan Adiatmojo (2003). Pengamatan tersebut dilakukan untuk memberikan gambaran potensi ekonomi di suatu daerah yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai referensi dalam perancangan kebijakan pembangunan terutama yang ada



di daerah. Aspek lain yang mendorong dilakukannya pengamatan tersebut adalah dalam rangka pelaksanaan model otonomi daerah sejak tahun 1999 di mana masing-masing daerah dituntut untuk dapat mengelola kegiatan perekonomiannya dengan mengoptimalkan kemampuan atau potensi sumber daya yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo (1999) melakukan pengamatan atas adanya bentuk pergeseran dan prospek sektoral di Kabupaten Sleman, Propinsi D.I. Yogyakarta. Pengamatan yang mengambil periode dari tahun 1981 hingga 1996 tersebut ditujukan untuk mengetahui potensi masing sektor ekonomi (lapangan usaha) yang ada pada PDRB dengan menggunakan alat analisis berupa analisis *mix-share* dan *location quotient*. Tujuan penggunaan kedua alat analisis tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana keunggulan komparatif dari masing-masing sektor atau lapangan usaha. Hasil pengamatan ditemukan bahwa sektor ekonomi di Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta yang dapat dikembangkan adalah sektor sewa rumah, sektor jasa, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, dan sektor perdagangan. Berdasarkan kemampuan ekonomi regional atas gambaran mengenai keunggulan komparatif, pemerintah daerah diharapkan secara bertahap dan konsisten dapat mengembangkan sektor sewa rumah, industri pengolahan, jasa, bangunan, dan perdagangan. Penggunaan kedua alat analisis berupa *mix-share* dan *location quotient* dapat merepresentasikan secara seimbang mengenai gambaran keunggulan komparatif di Kabupaten Sleman, Propinsi D.I. Yogyakarta.

Pengamatan yang dilakukan Adiatmojo (2003) memanfaatkan tema pembangunan berkelanjutan untuk mengamati bentuk optimalisasi pemanfaatan

sumberdaya alam di Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 1993 hingga 2000. Penelitian tersebut didorong oleh adanya fakta bahwa perekonomian di Kabupaten Banyuasin sangat tergantung dari pemanfaatan atau eksploitasi sumberdaya alam berupa minyak dan gas bumi. Ketergantungan yang cukup tinggi ini dapat menjadi kendala bagi program pengembangan perekonomian daerah ketika cadangan minyak dan gas bumi dinyatakan habis. Jumlah keluarga maupun penduduk miskin di daerah ini masih menjadi kendala bagi pemerintah daerah terutama dalam rangka mensukseskan upaya pengentasan kemiskinan di daerah ini. Identifikasi atas potensi relatif dari masing-masing sektor perekonomian sangat diperlukan untuk dijadikan referensi bagi pemerintah daerah dalam mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber daya yang bukan berasal dari minyak dan gas (migas). Untuk keperluan tersebut, alat analisa yang digunakan adalah *location quotient* dan *shift-share* terhadap masing-masing sumberdaya yang dijadikan sebagai obyek pengamatan selain migas. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran terhadap rencana penerapan pembangunan ekonomi yang berbasis pada sektor pertanian di Kabupaten Musi Banyuasin, Propinsi Sumatera Selatan. Hasil pengamatan melaporkan bahwa kegiatan-kegiatan yang berada dalam sektor pertanian ditunjukkan memiliki rata-rata nilai LQ lebih besar daripada 1 dengan nilai *shift-share* rata-rata sebesar 21 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan dalam sektor pertanian dapat dijadikan atau memiliki prospek sebagai basis perekonomian daerah.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Daerah untuk pengamatan dari tahun 1993 hingga 2003. Adapun penentuan periode pengamatan sebanyak 10 tahun tersebut didasarkan pada pertimbangan kelengkapan hasil pengamatan yang mempergunakan data pada periode terakhir tahun 2003 dan periode tahun 1993 sebagai masa dimulainya tahap pembangunan berkelanjutan di masing-masing daerah. Data tahunan tersebut meliputi keseluruhan sektor atau lapangan usaha yang terdapat dalam informasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan harga berlaku yang selanjutnya dijadikan data riil dengan menggunakan tahun 1993 sebagai tahun dasar.

### **1.6.2. Metode Analisis**

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif dengan memanfaatkan data kuantitatif untuk menerangkan pemanfaatan metode analisis potensi ekonomi relatif dari suatu daerah. Metode analisis ini dipergunakan juga untuk mengetahui bagaimana suatu sektor atau lapangan usaha dalam pembangunan ekonomi wilayah dapat dijadikan sebagai basis kegiatan ekonomi yang dapat melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar di luar daerah (Adiatmojo, 2003: 14-15). Untuk keperluan tersebut, akan dipergunakan metode

analisis berupa analisis *location quotient* dan analisis *shift-share* yang akan diterangkan berikut ini.

#### 1.6.2.1. Analisis *Location Quotient*

Analisis *location quotient* (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan mengenai besarnya peranan suatu sektor atau lapangan usaha di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau lapangan usaha tersebut secara nasional (Tarigan, 2004: 78-79). Metode ini dapat pula dipergunakan untuk mengukur seberapa besar suatu sektor dalam suatu perekonomian di daerah/wilayah dapat menjadi basis kegiatan ekonomi di daerah itu sendiri.

Tehnik dalam metode analisis *location quotient* diperhitungkan sebagai perbandingan antara distribusi berupa prosentase dari sektor-sektor perekonomian di suatu daerah dan distribusi berupa prosentase dari sektor-sektor perekonomian secara nasional (Tarigan, 2004: 78-79). Rumus untuk menghitung nilai LQ diterangkan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PDB}}$$

di mana:

$LQ_i$  = nilai LQ untuk sektor i di Propinsi D.I. Yogyakarta

$x_i$  = nilai PDRB sektor i di Propinsi D.I. Yogyakarta

PDRB = total nilai PDRB di Propinsi D.I. Yogyakarta

$X_i$  = nilai PDB untuk sektor i

PDB = total nilai PDB.

Rumus LQ di atas dipergunakan untuk menghitung hasil perbandingan antara distribusi masing-masing sektor di daerah dan distribusi masing-masing sektor

secara nasional (Adiatmojo, 2003: 15-16). Untuk menerangkan nilai LQ diperlukan kriteria atau klasifikasi yang dapat menyatakan arti dari nilai yang ditunjukkan sebagai informasi atas gambaran potensi ekonomi di suatu daerah. Adapun kriteria atau klasifikasi untuk menerangkan nilai LQ adalah sebagai berikut (Tarigan, 2004: 78-79):

1)  $LQ > 1$ ,

Menunjukkan peranan sektor tersebut di daerah lebih besar daripada peranan sektor itu secara nasional. Hal ini menunjukkan adanya surplus sumberdaya yang terdapat pada sektor tersebut atau memiliki kemampuan dalam mengekspor surplus ke daerah lain atau ke luar negeri karena adanya kemampuan dalam menghasilkan produk tersebut secara lebih murah dan lebih efisien. Namun, ini tidak menjadi suatu pentunjuk secara langsung bahwa daerah tersebut dikatakan memiliki keunggulan komparatif untuk sektor *i* yang dimaksud.

2)  $LQ < 1$ ,

Menunjukkan bahwa peranan sektor *i* di daerah lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. Dalam hal ini, sektor *i* yang dimaksud tidak mampu memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan diri karena ketidakunggulan dalam aspek sumberdaya sehingga menyebabkan biaya untuk penyelenggaraan produksi menjadi lebih mahal. Jika diperoleh nilai LQ kurang dari satu, maka terdapat sedikit kesempatan bagi sektor *i* yang dimaksud dapat dijadikan basis perekonomian di daerah tersebut.

Metode analisis LQ dapat digunakan atau sangat relevan untuk mengamati keunggulan komparatif bagi sektor-sektor atau lapangan usaha yang telah lama berkembang di suatu daerah (Tarigan, 2004: 78). Jika terdapat kegiatan-kegiatan dalam sektor perekonomian yang baru berkembang, maka metode analisis LQ tidak dapat atau kurang relevan digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Keunggulan metode analisis LQ adalah kesederhanaannya terutama untuk bentuk analisis satu sasaran (*one shot analysis*) seperti untuk mengetahui apakah LQ berada di atas 1 atau tidak.

#### **1.6.2.2. Analisis *Shift-Share***

Metode analisis *shift-share* merupakan metode untuk mengetahui potensi relatif dari suatu sektor atau lapangan usaha dengan melakukan perbandingan antara perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor atau lapangan usaha di daerah yang diamati dengan wilayah nasional (Tarigan, 2004: 79). Dalam metode ini, akan dijelaskan penyebab terjadinya perubahan atas beberapa variabel yang diamati dengan menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetap dalam kaitannya dengan ekonomi nasional.

Beberapa pengamatan menyatakan metode ini sebagai *industrial mix analysis* karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya, dalam pengamatan ini akan diketahui

apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat di mana industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis *shift-share* dapat menggunakan variabel output di mana data yang dipergunakan adalah data dalam bentuk nilai konstan maupun nilai riil berdasarkan tahun dasar tertentu. Pertambahan output regional total ( $\Delta E$ ) dapat diuraikan menjadi komponen *shift* dan komponen *share*. Komponen *share* sering pula disebut komponen *national share* (N) yang menyatakan banyaknya pertambahan output seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertambahan output nasional selama periode pengamatan. Hal ini terutama dapat dimanfaatkan untuk melihat kriteria bagi daerah yang diamati untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari rata-rata pertumbuhan nasional.

Komponen *shift* adalah bentuk penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan output regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan bernilai negatif untuk daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan output secara nasional (Tarigan, 2004: 79-80). Bagi setiap daerah, *shift netto* dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu *proportional shift component* (P) dan *differential shift component* (D). *Proportional shift component* (P) atau dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini dapat bernilai positif untuk daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh lebih cepat dan bernilai negatif

untuk daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau mengalami penurunan.

*Differential shift component* (D) atau disebut juga sebagai komponen lokasional atau regional menyatakan sisa kelebihan yang mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang diamati daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional internal (Tarigan, 2004: 80-81). Suatu daerah yang memiliki keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah atau efisien, akan memiliki nilai *differential shift component* yang positif. Sedangkan untuk daerah yang secara lokasional dikatakan tidak menguntungkan apabila memiliki *differential shift component* yang negatif.

Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan yang bersifat internal. *Proportional shift* adalah akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional. Sedangkan, *differential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang diamati. Dengan menggunakan notasi aljabar seperti yang dijelaskan di bawah ini, pembentukan hubungan di antara komponen dapat dikemukakan melalui persamaan berikut ini (Tarigan, 2004: 80-81):

$$\Delta E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n} \dots\dots\dots (1.1)$$

di mana:

E = menyatakan banyaknya output

$\Delta$  = notasi pertambahan, yaitu tahun akhir (tahun t) dikurangi dengan angka tahun sebelumnya (t-n)

r = menyatakan wilayah (*region*)



$t$  = tahun akhir pengamatan

$t-n$  = tahun awal pengamatan.

Persamaan (1.1) diartikan sebagai pertambahan output wilayah/regional, yaitu banyaknya output pada tahun akhir ( $t$ ) dikurangi dengan jumlah output pada tahun awal ( $t-n$ ). Persamaan tersebut dapat berlaku untuk total output di wilayah tersebut di mana secara per sektor dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta E_{r,i} = E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n} \dots\dots\dots (1.2)$$

di mana:

$E$  = menyatakan banyaknya output

$\Delta$  = notasi pertambahan, yaitu tahun akhir (tahun  $t$ ) dikurangi dengan angka tahun sebelumnya ( $t-n$ )

$r$  = menyatakan wilayah (*region*)

$t$  = tahun akhir pengamatan

$t-n$  = tahun awal pengamatan.

$i$  = menyatakan sektor / lapangan usaha (industri)

Persamaan (1.2) diartikan sebagai pertambahan output regional untuk sektor  $i$ , yaitu jumlah output sektor  $i$  pada tahun akhir ( $t$ ) dikurangi dengan output sektor  $i$  pada tahun awal ( $t-n$ ).

Pertambahan output regional untuk sektor  $i$  dapat dijabarkan atas pengaruh dari *national share* ( $N_s$ ), *proportional shift* ( $P$ ), dan *differential shift* ( $D$ ).

Persamaan dalam notasi aljabar dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta E_{r,i,t} = (N_{s_i} + P_{r,i} + D_{r,i}) \dots\dots\dots (1.3)$$

di mana:

$t$  = menyatakan tahun akhir pengamatan.

$N_s$  = *national share*

$P$  = *proportional shift*

$D$  = *differential shift*

Pada persamaan (1.3), peranan *national share* (Ns) dianggap memiliki pertambahan output regional sektor  $i$  yang sama dengan proporsi pertambahan output nasional secara rata-rata. Hal ini dapat pula dituliskan sebagai berikut:

$$Ns_{i,t} = E_{r,i,t-n} \cdot \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (1.4)$$

di mana:

Ns = *national share*

E = banyaknya output

N = menyatakan wilayah nasional (*national*) atau wilayah yang strukturnya lebih tinggi dari wilayah pengamatan

r = menyatakan wilayah yang diamati

i = menyatakan sektor / lapangan usaha (industri)

t = menyatakan tahun akhir pengamatan

t-n = menyatakan tahun awal (sebelumnya).

*Proportional shift* (P) dihitung dengan melihat pengaruh sektor  $i$  secara nasional terhadap pertumbuhan output sektor  $i$  pada region atau daerah yang diamati. Hal ini dapat pula dituliskan sebagai berikut:

$$P_{r,i,t} = \left\{ \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (1.5)$$

di mana:

$P$  = *proportional shift*

E = banyaknya output

N = menyatakan wilayah nasional (*national*) atau wilayah yang strukturnya lebih tinggi dari wilayah pengamatan

- $r$  = menyatakan wilayah yang diamati  
 $i$  = menyatakan sektor / lapangan usaha (industri)  
 $t$  = menyatakan tahun akhir pengamatan  
 $t-n$  = menyatakan tahun awal (sebelumnya).

Hasil yang sama juga dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{r,i,t} = \left( \frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \times E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (1.6)$$

*Differential shift* (D) menggambarkan adanya penyimpangan antara pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah/daerah yang diamati terhadap pertumbuhan sektor  $i$  secara nasional (Tarigan, 2004: 82-83). Rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$D_{r,i,t} = \left\{ E_{r,i,t} - \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) \times E_{r,i,t-n} \right\} \dots \dots \dots (1.7)$$

di mana:

- $D$  = *differential shift*  
 $E$  = banyaknya output  
 $N$  = menyatakan wilayah nasional (*national*) atau wilayah yang strukturnya lebih tinggi dari wilayah pengamatan  
 $r$  = menyatakan wilayah yang diamati  
 $i$  = menyatakan sektor / lapangan usaha (industri)  
 $t$  = menyatakan tahun akhir pengamatan  
 $t-n$  = menyatakan tahun awal (sebelumnya).

Hasil yang sama juga dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{r,i,t} = \left( \frac{\Delta E_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) \times E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (1.8)$$

Perlu diketahui bahwa apabila hendak melihat pengaruh dari masing-masing sektor atau lapangan usaha terhadap seluruh wilayah yang dianalisis, maka angka untuk masing-masing sektor harus ditambahkan di mana rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta E_r = (Ns + P_r + D_r) \dots\dots\dots (1.9)$$

di mana:

$$Ns_t = \sum_{t=1}^n \left( E_{r,i,t-n} \times \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n} \right)$$

$$P_{r,t} = \sum_{t=1}^n \left[ \left\{ \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - \left( \frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) \right\} \times E_{r,i,t-n} \right]$$

$$D_{r,t} = \sum_{t=1}^n \left[ \left\{ E_{r,i,t} - \left( \frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) - E_{r,i,t-n} \right\} \right]$$

Pada persamaan (1.9), besarnya potensi relatif sektor-sektor perekonomian di suatu daerah ( $\Delta E$ ) merupakan total keseluruhan nilai dari komponen-komponen seperti *national-share*, *proportional-shift*, dan *differential-shift* dari masing-masing sektor ekonomi di suatu daerah (Propinsi D.I. Yogyakarta).

### 1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penafsiran maupun interpretasi atas variabel-variabel penelitian. Adapun definisi operasional atas variabel-variabel tersebut dituliskan sebagai berikut:

1) **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Yaitu besarnya output (barang dan jasa) akhir yang dihasilkan warga negara yang tinggal di Indonesia selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan dalam nilai riil. Rumus untuk merubah nilai nominal ke dalam nilai riil didasarkan pada rumus yang dituliskan sebagai berikut (Sakirno, 1994: 56):

$$NR_i = \left( \frac{100}{IHK_i} \right) \times NB_i$$

di mana:

$NR_i$  = Nilai riil pada tahun  $i$

$NB_i$  = Nilai berlaku nominal pada tahun  $i$

$IHK_i$  = Indeks Harga Konsumen pada tahun  $i$ .

Tahun dasar yang dipergunakan adalah tahun 1993 atau  $1993 = 100$ .

2) **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi D.I Yogyakarta.**

Merupakan total output berupa barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh warga negara yang bertempat tinggal di Propinsi D.I. Yogyakarta selama kurun waktu satu tahun. Nilai PDRB dalam penelitian ini dinyatakan ke dalam nilai riil di mana rumus pembentukan nilai riil sama dengan rumus sebelumnya. Perbedaannya, nilai IHK yang dipergunakan adalah nilai yang berlaku di daerah.

3) **Sektor Pertanian**

Adalah keseluruhan output akhir bidang kegiatan/usaha pertanian yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

4) Sektor Pertambangan dan Penggalian

Variabel ini menyatakan keseluruhan output akhir bidang kegiatan/usaha pertambangan dan penggalian yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

5) Sektor Industri Pengolahan

Merupakan keseluruhan output akhir bidang kegiatan/usaha industri pengolahan yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

6) Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum

Adalah total output akhir bidang kegiatan/usaha listrik, gas, dan air minum yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

7) Sektor Bangunan

Sektor bangunan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keseluruhan output akhir bidang kegiatan/usaha bangunan yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

8) Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Merupakan total output akhir bidang kegiatan/usaha perdagangan, hotel, dan restoran yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

9) **Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Yaitu Besarnya keseluruhan output akhir bidang kegiatan/usaha pengangkutan dan komunikasi yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

10) **Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan**

Adalah keseluruhan output akhir bidang kegiatan/usaha keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

11) **Sektor Jasa-Jasa**

Dalam penelitian ini, sektor jasa-jasa merupakan total output akhir bidang kegiatan/usaha jasa-jasa yang dihasilkan masyarakat yang tinggal di suatu daerah selama kurun waktu satu tahun yang dinyatakan ke dalam nilai riil.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis seperti yang diuraikan berikut ini:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini.

## **BAB III GAMBARAN UMUM**

Bagian ini menguraikan mengenai gambaran umum di Propinsi D.I. Yogyakarta seperti kondisi geografis, penduduk, dan kondisi ekonomi.

## **BAB IV ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang hasil analisis yang dilakukan dan disertai pembahasan terhadap hasil yang diperoleh.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan kesimpulan dari data yang dianalisis dan saran-saran untuk masa yang akan datang.